

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN KREDIT
PERBANKAN TERHADAP STABILITAS SISTEM
KEUANGAN**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Rimbi Wulansari
125020407111004**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN KREDIT PERBANKAN
TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN**

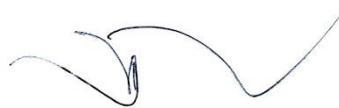
Yang disusun oleh :

Nama : Rimbi Wulansari
NIM : 125020407111004
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Januari 2020

Malang, 16 Januari 2020

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Munawar, SE., DEA., Ph.D.
NIP. 195702121984031003

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit Perbankan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan

Rimbi Wulansari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: rimbyw@gmail.com

ABSTRAK

Semakin berkembangnya sektor usaha maka tidak akan terlepas dari kontribusi kredit perbankan, terutama kredit menurut tujuan penggunaannya, baik dalam pembiayaan untuk perluasan usaha maupun aktivitas sehari – hari. Hal ini dapat mempengaruhi perekonomian, dari pergerakan makroekonomi tersebut berkaitan serta membentuk kestabilan sistem keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pertumbuhan kredit perbankan terhadap stabilitas sistem keuangan yang diperkirakan berdampak negatif. Pengujian dilakukan menggunakan Error Correction Model dengan data time series dimulai dari tahun 2011 hingga tahun 2016. Hasil uji empiris menunjukkan bahwa kredit modal kerja berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan dengan arah positif yang memiliki pengaruh atau dampak negatif. Kredit konsumsi dan kredit investasi tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan.

Kata kunci: Kredit Konsumsi, Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Stabilitas Sistem Keuangan.

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yang dimulai dari negara Amerika, atau dikenal dengan *subprime mortgage*. Permasalahan yang terjadi di Amerika berawal dari kegagalan pembayaran kredit perumahan. Hal ini terjadi dikarenakan pertumbuhan *subprime mortgage market* di Amerika meningkat dengan cepat, faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut adalah tingginya permintaan terhadap sektor perumahan (rendahnya suku bunga KPR dan harga rumah). Tingginya permintaan terhadap sektor perumahan membuat penyalur KPR berbondong – bondong menawarkan produknya tanpa memperhatikan secara mendalam tingkat risiko yang akan dihadapi. Hal ini mengakibatkan KPR berisiko tinggi, berasal dari konsumen yang tidak layak dan dinyatakan mengalami kesulitan pembayaran angsuran (gagal bayar).

Ketidakstabilan ini kemudian mengakibatkan *domino effect* yang menyebar ke negara – negara di Eropa dan Asia. Ketidakstabilan pada sektor keuangan ini memberikan dampak buruk terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan di negara-negara tersebut. Fungsi intermediasi lembaga keuangan menurun dengan hilangnya kepercayaan masyarakat, diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang menurun, serta pemulihan biaya krisis yang terlalu besar.

Adanya krisis pada tahun 1998 di Indonesia serta krisis pada tahun 2008 di Amerika membuktikan bahwa sektor keuangan merupakan salah satu aspek yang penting dalam menjaga perekonomian. Salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pembangunan nasional adalah sektor keuangan dan perbankan. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji stabilitas keuangan sebagai langkah pencegahan terjadinya krisis.

Sistem keuangan yang tidak stabil (tidak berfungsi secara efisien) dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi, terlebih jika terjadi krisis membutuhkan biaya yang sangat tinggi untuk penyelamatkannya (www.bi.go.id). Stabilitas sistem keuangan sendiri berdampak langsung bagi kesehatan dunia perbankan, dengan sistem keuangan yang stabil dunia perbankan dapat menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat secara maksimal, tentu hal ini juga akan mempengaruhi sektor riil. Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) dapat dicapai dengan dengan beberapa faktor, salah satunya yaitu menyalurkan kredit perbankan ke sektor yang tepat dan mendatangkan keuntungan yang menjanjikan bagi perbankan.

Stabilitas perbankan dan stabilitas keuangan merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Sehatnya kondisi perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi perbankan sebagai *financial intermediary* dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang berbentuk simpanan untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lainnya kepada dunia usaha.

Proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian yang sebagian besar berlangsung melalui sistem perbankan akan berjalan dengan baik, apabila fungsi perbankan dapat terpelihara. Stabilitas perbankan akan menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter (Warjiyo, 2011:89). Menurut Al-Khouri dan Arouri (2016:165), dalam kemajuan ekonomi, ketersediaan kredit dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui tabungan yang dikonversi menjadi investasi. Meskipun pemberian kredit adalah kegiatan yang menghasilkan pendapatan utama bank, namun hal itu juga dapat menyebabkan munculnya risiko kredit.

Stabilitas perbankan secara umum digambarkan dengan kondisi perbankan yang sehat, atau dengan kata lain suatu perbankan harus dinyatakan sehat atau bebas dari *financial distress* agar dapat menjaga stabilitas perbankan itu sendiri. Bank yang memiliki manajemen risiko yang kurang tepat dan memiliki pinjaman berisiko tinggi mungkin memiliki tingkat *non-performing loan* yang cukup tinggi, yang akibatnya dapat mengurangi profitabilitas bank. Di sisi lain, sebuah perbankan yang *profitable* memiliki kecenderungan untuk menyerap guncangan yang negatif, akibatnya menyebabkan sistem keuangan yang tidak stabil (Athanasoglou et al., 2008:47).

Kredit merupakan jalur dimana sektor perbankan memainkan peranan pentingnya dalam menggerakkan perekonomian karena melalui pemberian kredit sektor riil dapat berkembang. Kredit sering digunakan untuk mendorong produksi barang dan jasa, untuk tujuan investasi atau pembangunan ekonomi misalnya untuk pembelian pabrik-pabrik baru, alat-alat produksi baru dan sebagainya (Faried dan Soetatwo 2014;80). Selain digunakan sebagai pembiayaan investasi, kredit juga sering digunakan sebagai sumber utama pembiayaan konsumsi. Berdasarkan jenis penggunaannya, bank membagi kredit menjadi 3 jenis yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Penyerapan kredit yang diberikan bank umum memiliki tren meningkat dan semakin besar pada periode 2011 hingga 2016.

Kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan. Dilihat dari tujuan penggunaannya, kredit dibagi menjadi tiga yaitu kredit investasi, modal kerja, dan konsumtif. Kredit investasi merupakan kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur untuk mendanai pengadaan barang modal ataupun aktiva tetap lainnya, yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun. Kredit investasi ini bernominal besar, maka biasanya jangka waktu kreditnya lebih dari satu tahun. Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan yang biasanya habis dalam satu siklus produksi. Kredit modal kerja ini diberikan dalam jangka pendek, yaitu kurang dari satu tahun. Sedangkan Kredit konsumtif merupakan kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses konsumsi, atau kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Kredit jenis ini hanya dapat digunakan untuk keperluan pribadi dan tidak digunakan untuk keperluan usaha.

Penyaluran kredit perbankan diharapkan mampu memantapkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional secara berkelanjutan. Keadaan penyaluran kredit saat ini dirasakan belum maksimal dan dinilai tidak sejalan dengan kondisi perekonomian yang cukup stabil untuk menopang tumbuhnya usaha baru (Susanti 2010;176). Jalur kredit bank menunjukkan bahwa bank-bank memainkan peranan khusus dalam sistem keuangan. Kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan menghubungkan antara sektor keuangan dan sektor riil. Variabel makroekonomi saling memengaruhi dan berkaitan dalam membentuk kestabilan sistem keuangan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Stabilitas Sistem Keuangan

Menurut Gunadi dkk., (2013:08) stabilitas sistem keuangan adalah suatu sistem yang saling berhubungan antara lembaga-lembaga keuangan dan pasar, artinya ketidakstabilan yang terjadi pada salah satu sistemnya akan berpengaruh juga pada bagian yang lainnya. Sedangkan menurut Nasution dalam Sukrudin (2014:07) mengatakan stabilitas sistem keuangan sangat terkait dengan kestabilan harga yang terkait dengan kestabilan moneter. Sistem keuangan di Indonesia juga sangat terintegrasi dengan kondisi perbankan, karena stabilitas dan kesehatan sektor perbankan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kestabilan dan kesehatan sistem perekonomian di Indonesia (Crocket dalam Gunadi dkk., 2013:09). Crockett (1996) mendefinisikan stabilitas keuangan sebagai ketiadaan instabilitas. Instabilitas sebagai situasi

ekonomi yang terganggu karena fluktuasi harga aset keuangan yang besar atau ketika lembaga keuangan gagal memenuhi kewajiban yang sudah diperjanjikan (dalam Suhartono, 2009:521).

Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik. Stabilitas Sistem Keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa stabilitas keuangan adalah keadaan dimana tidak adanya krisis yang terjadi pada ketahanan sistem keuangan terhadap guncangan perekonomian. Sehingga fungsi intermediasi, sistem pembayaran dan penyebaran resiko tetap berjalan sesuai jalur.

Faktor Ketidakstabilan Sistem Keuangan

Ketidakstabilan sistem keuangan dapat dipicu oleh berbagai macam penyebab dan gejala. Hal ini umumnya merupakan kombinasi antara kegagalan pasar, baik karena faktor struktural maupun perilaku. Kegagalan pasar itu sendiri dapat bersumber dari eksternal (internasional) dan internal (domestik). Risiko yang sering menyertai kegiatan dalam sistem keuangan antara lain risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional.

Strategi Stabilitas Sistem Keuangan

Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan menggunakan strategi dalam monitoring sistem keuangan dan mencari solusi saat terjadi krisis. Strategi yang dilakukan Bank Indonesia mencakup (www.bi.go.id) :

1. Koordinasi dan Kerjasama

Tidak hanya bank sentral yang menentukan berbagai instrumen dalam stabilitas keuangan, namun beberapa otoritas lainnya juga terkait dalam penentuan. Untuk pengelolaan informasi dan efektivitas kebijakan dalam stabilisasi sistem keuangan, maka perlu adanya koordinasi antara lembaga-lembaga terkait tersebut. Sehingga kebijakan yang dikeluarkan oleh otoritas yang terkait dapat terhindar dari pertentangan dan perbedaan keputusan serta dampak negatif lainnya

2. Pemantauan

Ada dua indikator utama yang menjadi target pemantauan, yakni indikator microprudential dan indikator makroekonomi. Pemantauan indikator microprudential dilakukan terhadap kondisi mikro institusi keuangan dalam sistem keuangan. Melalui pemantauan ini dapat diketahui potensi risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit dan rentabilitas institusi keuangan, yang dimaksudkan untuk mengukur ketahanan sistem keuangan. Pemantauan indikator makroekonomi juga perlu dilakukan terhadap kondisi makroekonomi domestik maupun internasional yang berdampak signifikan terhadap stabilitas keuangan.

3. Pencegahan Krisis

Pencegahan krisis pada sistem keuangan dapat dilakukan dengan 12 standar utama dalam menciptakan sistem keuangan yang sehat, berdasarkan kebijakan makroekonomi dan transparansi data, infrastruktur pasar dan kelembagaan, serta kebijakan dan pengawasan keuangan prudensial (www.bi.go.id). Berikut 12 standar utama untuk menciptakan sistem keuangan yang sehat:

- a. Transparansi kebijakan moneter dan keuangan
- b. Transparansi fiskal
- c. Standar penyebaran data
- d. *Corporate Governance*
- e. *Systematically Important Payment System*
- f. Integritas Pasar (*Financial Action Task Force/FTAF on Anti Money Laundering*)
- g. Ketidakmampuan membayar
- h. *International Accounting Standart (IAS)*
- i. *International Standart on Auditing (ISA)*
- j. Pengawasan bank yang efektif
- k. Regulasi surat-surat berharga
- l. Pengawasan Asuransi

4. Manajemen Krisis

Apabila suatu bank atau lembaga keuangan lainnya dinyatakan dalam kesulitan, maka diperlukan langkah-langkah berupa Institusi yang berwenang harus menetapkan apakah bank yang dinyatakan dalam kesulitan itu tergolong sistemik atau tidak. Kedua proses penyelamatan harus ditetapkan secara hukum mengingat adanya penggunaan dana publik dalam proses penyelamatan tersebut. Ketiga peran Bank Indonesia, otoritas pengawasan, dan pemerintah harus ditetapkan secara jelas terkait penyelesaian

Indeks Stabilitas Sistem Keuangan

Penetapan perhitungan indeks stabilitas sistem keuangan di Indonesia melalui *Financial Stability Index* (FSI). Pengukuran stress didasarkan pada indikator-indikator risiko yang ada pada sektor keuangan, seperti sektor perbankan, pasar saham, pasar obligasi serta pasar valuta asing. Pada indikator sektor perbankan diwakili oleh variabel *non performing loan* (NPL), lalu pasar saham yang diwakili oleh *idiosyncratic stress*, pasar obligasi oleh variabel *risk spread*, dan pasar valuta asing oleh variabel CMAX. Model dalam perhitungan *financial stress index* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$FAIL_t = \beta_0 + \beta_1 CMAX_t + \beta_2 IS_t + \beta_3 RS_t + \beta_4 NPL_t$$

Dimana:

Fail_t : Jumlah bank gagal dengan kriteria rasio npl $\geq 5\%$ (menurut PBI 6/9/2004) pada periode t

CMAX_t : stress pada nilai tukar rupiah terhadap US\$ pada periode t

IS_t : *idiosyncratic stress* pada periode t

RS_t : *risk spread* pada periode t

NPL_t : *non performing loan* pada periode t

Setelah melakukan perhitungan tersebut maka didapatkan koefisien β pada masing – masing variabel. Koefisien yang didapatkan lalu digunakan sebagai bobot dalam perhitungan FSI, berdasarkan Illing dan Liu (2003) adalah sebagai berikut:

$$I_t = \sum_{i=1}^k \omega_i \frac{X_{i,t} - \bar{X}_i}{\sigma_i}$$

Dimana :

I : nilai *Financial Stress Index* pada periode t

X : nilai variabel i pada periode t

\bar{X} : nilai rata – rata variabel i

σ : standar deviasi variabel i

ω : bobot variabel i

Kredit Perbankan

Perbankan merupakan suatu wadah yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat serta dapat mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup masyarakat banyak. Kredit perbankan adalah semua jenis pinjaman yang disediakan oleh pihak bank yang harus dibayar kembali beserta bunganya oleh peminjam berdasarkan kesepakatan perjanjian kedua belah pihak.

Pertumbuhan Kredit

Kredit yang makin tinggi akan meningkatkan akses kepada sektor keuangan dan dapat mendukung pertumbuhan investasi dan perekonomian. Namun di sisi lain kondisi ini dapat mengarah pada kerentanan sektor keuangan melalui penurunan standar pemberian pinjaman, leverage yang berlebihan serta inflasi harga asset (Reinhart dan Rogoff, 2009:12). Kredit perbankan dapat tumbuh dengan cepat dipicu oleh beberapa faktor (Dell'Ariccia., *et al*, 2012:57) yaitu: 1) bagian dari fase normal suatu siklus bisnis, 2) adanya liberalisasi di sektor keuangan, dan 3) aliran modal masuk yang tinggi. dalam kondisi normal, sejalan dengan meningkatnya perekonomian domestik, umumnya kredit akan tumbuh lebih cepat. Tingginya pertumbuhan kredit

juga dapat dipicu oleh liberalisasi di sektor keuangan yang umumnya memang dirancang untuk meningkatkan kedalaman sektor keuangan.

Jenis-jenis Kredit

Secara umum jenis-jenis kredit terdiri dari:

Kredit berdasarkan kegunaannya:

- 1) Kredit investasi
Kredit investasi ialah kredit yang dipergunakan untuk investasi produktif, tetapi baru akan menghasilkan setelah jangka waktu yang relatif lama (Hasibuan, 2011:89).
- 2) Kredit Modal Kerja
Kredit modal kerja (kerja perdagangan) ialah kredit yang akan dipergunakan untuk menambah modal usaha debitur Kasmir (2015:112), kredit dilihat dari segi kegunaan. Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.
- 3) Kredit Konsumtif
Kredit konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Kredit ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih personal seperti kepemilikan rumah tinggal atau kendaraan pribadi

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2007), jenis kredit terbagi berdasarkan jangka waktu, agunan atau jaminan, serta berdasarkan penarikan dan pelunasan kredit sebagai berikut:

- A. Berdasarkan Jangka Waktu Pengembalian
 - 1) Kredit Jangka Pendek (*short term loan*)
 - 2) Kredit Jangka Menengah (*medium term loan*)
 - 3) Kredit Jangka Panjang (*long term loan*)
- B. Berdasarkan Jaminan
 - 1) Kredit dilihat dari segi jaminan.
 - 2) Kredit tanpa jaminan
- C. Berdasarkan Cara Penarikan dan Pelunasan
 - 1) Kredit Rekening Koran
 - 2) Kredit Berjangka
- D. Berdasarkan Sektor Perekonomian
 1. Kredit Pertanian
 2. Kredit Perindustrian
 3. Kredit Pertambangan
 4. Kredit Ekspor – Impor
 5. Kredit Koperasi
 6. Kredit Profesi
- E. Berdasarkan Tingkat Ekonomi
 1. Kredit Golongan Ekonomi Lemah
 2. Kredit Golongan Ekonomi Menengah

Unsur - Unsur Kredit

Unsur-unsur kredit yang harus diperhatikan menurut Suyatno (2010:14) terdiri dari 4 (empat), yaitu:

1. Kepercayaan (*faith/truth*)
2. Kesepakatan Perjanjian
3. Tenggang Waktu
4. *Degree of Risk*
5. Balas Jasa

Fungsi dan Tujuan Kredit Perbankan

Menurut Suyatno., dkk (2012:38), fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain:

1. Meningkatkan daya guna uang
2. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
3. Meningkatkan daya guna dan peredaran barang

4. Salah satu alat stabilitas ekonomi
5. Meningkatkan gairah usaha
6. Meningkatkan pemerataan pendapatan
7. Meningkatkan hubungan internasional.

Sedangkan tujuan kredit menurut Kasmir (2012:88) adalah untuk mencari keuntungan, membantu usaha nasabah dan membantu pemerintah. Adapun tujuan utama pemberian kredit antara lain:

1. Mencari Keuntungan
2. Membantu Usaha Nasabah
3. Membantu Pemerintah

Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap Stabilitas Sistem Keuangan

Pemberian kredit yang berlebihan dapat menurunkan standar pemberian pinjaman, pihak perbankan memiliki ekspektasi yang terlalu optimis kepada kemampuan membayar nasabah. Hal ini dapat berakibat kepada pemberian kredit untuk golongan yang memiliki risiko tinggi. Akibatnya dapat terjadi penumpukan pinjaman yang dapat berpotensi menjadi *bad loans*, hal tersebut dapat memicu krisis perbankan dan meningkatkan kerentanan pada sistem keuangan.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, yaitu untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas yaitu kredit konsumsi, kredit modal kerja, dan kredit investasi dengan variabel terikat yaitu indeks stabilitas sistem keuangan ada atau tidak adanya upaya untuk mempengaruhi (melihat dari data yang di regresi).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder yang digunakan berupa data runtut waktu (*time series*). Data runtut waktu merupakan data historis yang disusun berdasarkan rentang waktu tertentu dari suatu variabel, data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari tahun 2011 hingga 2016. Untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka dilakukan regresi data dengan menggunakan *software views 8*.

Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas
Untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi penyebaran variabel, salah satu cara mendeteksi uji normalitas adalah dengan Uji *Jarque Bera*. Jika nilai probabilitas *Jarque Bera* (JB) $\leq \alpha$ (5%), maka data tidak terdistribusi normal, tetapi jika $JB \geq \alpha$ (5%) maka data terdistribusi dengan normal.
- b. Uji Multikolinearitas
Digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan antar beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Untuk menguji asumsi multikolinearitas dapat digunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan TOL (*Tolerance*), bila nilai VIF lebih dari 8 berarti terdapat multikolinearitas, sedangkan bila nilai TOL mendekati 1 maka model regresi bebas dari multikolinearitas.
- c. Uji Autokorelasi
Untuk melihat korelasi atau adanya hubungan antara residual pada periode t dengan $t-1$. Dengan melakukan uji LM (metode Breusch-Godfrey) melihat nilai probabilitas pada *Obs*R-Squared* dengan nilai α (0,05). Data terdapat masalah autokorelasi jika *Obs*R-Squared* kurang dari 0,05 dan jika lebih besar dari 0,05 maka data tidak terdapat masalah autokorelasi.
- d. Uji Heterokedastisitas
Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Melalui uji *Breusch-Pagan-Godfrey* jika nilai probabilitas Chi-Square $< \alpha$ (0,05) maka terdapat masalah heterokedastisitas pada model yang diteliti dan jika lebih dari α (0,05) maka tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Uji stasioneritas bertujuan untuk melihat apakah data runtut waktu yang digunakan sudah stasioner atau belum. Uji ini diperlukan sebelum melakukan regresi dengan model ECM untuk

melihat apakah terdapat regresi palsu jika data yang dihasilkan tidak stasioner. Salah satu cara untuk mendeteksi data yang stasioner yaitu dengan uji Augmented Dickey Fuller (ADF), yaitu:

Ho : $\delta = 1$ maka data tidak stasioner

H1 : $\delta < 1$ data stasioner

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat indikasi bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*). Pengujian kointegrasi dilakukan dengan menggunakan metode *Eangle Granger* untuk menguji kointegrasi variabel-variabel yang ada dengan menggunakan statistic DF-ADF, pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dan jika dilihat dari nilai Probabilitas lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$, maka residual dalam data *time series* ini terkointegrasi dan terintegrasi bersama.

Estimasi Error Correction Model (ECM)

Setelah melakukan uji stasioneritas data dan hasil dari uji kointegrasi menerangkan bahwa data mempunyai hubungan jangka panjang, maka selanjutnya dilakukan estimasi ECM untuk mencari keseimbangan jangka pendek atau mengkoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang. Persamaan *Error Correction Model* (ECM) yaitu sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + ECT_{t-1}$$

Dimana :

Y : Variabel FSI (*Financial Stability Index*)

X₁ : Variabel Kredit Konsumsi

X₂ : Variabel Kredit Modal Kerja

X₃ : Variabel Kredit Investasi

β_0 : bilangan konstanta

β_1, \dots, β_3 : koefisien regresi

ECT_{t-1} : Error Correction Term

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Metode yang digunakan untuk uji normalitas adalah uji *Jarque-Bera*.

<i>Jarque-Bera</i>	2.158584
Probability	0.339835

Dari hasil uji normalitas bahwa nilai probabilitas adalah 2.158584. Nilai probabilitas ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yang menyatakan bahwa residual berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas dapat diuji dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*.

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.471789	19.97955	NA
X1	5.39E-06	44.36472	3.880186
X2	4.80E-05	9.412802	3.737112
X3	0.003687	25.54291	3.061844

Dapat disimpulkan bahwa semua variabel terbebas dari masalah multikolinieritas karena menunjukkan nilai dari tolerance adalah mendekati angka 1 dan nilai dari Centered VIF tidak melebihi angka 10. Dalam penelitian ini model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian asumsi heterokedastisitas dapat dilihat melalui *Breusch Pagan Godfrey Test*.

F-statistic	1.738995	Prob. F(3,68)	0.1672
Obs*R-squared	5.130270	Prob. Chi-Square(3)	0.1625
Scaled explained SS	2.745700	Prob. Chi-Square(3)	0.4325

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai Obs*R-squared sebesar 5.130270 dan probabilitas Obs*R-squared sebesar 0.1625. Nilai ini menyatakan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas karena memiliki nilai probabilitas Obs*R-squared > taraf signifikansi 0,05. Maka model regresi ini memiliki ragam homogen dan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi autokorelasi dapat dilihat melalui *Breusch-Godfrey Serial Correlation LMTtest*. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi autokorelasi:

F-statistic	2.029532	Prob. F(2,65)	0.1396
Obs*R-squared	4.173146	Prob. Chi-Square(2)	0.1241

Dari hasil pengujian autokorelasi, diperoleh angka Prob. Chi Square sebesar 0.1241. Sesuai dengan hipotesis H_0 yaitu nilai probabilitas lebih dari 0,05 yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

Uji Stasioneritas

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *Augmented Dickey-Fuller*. berikut adalah tabel dari hasil *root test* pada tingkat level dan *first difference*:

Variabel	Level		1 st Difference	
Series	Prob.	Keterangan	Prob.	Keterangan
Y	0.0612	Tidak stasionare	0.0000	Stasionare
X3	0.8421	Tidak stasionare	0.0000	Stasionare
X2	0.8004	Tidak stasionare	0.0000	Stasionare
X1	0.8722	Tidak stasionare	0.0000	Stasionare

Dapat diketahui bahwa pada pengujian level tidak ada variabel yang stasioner karena nilai *probability* seluruh variabel besarnya diatas 0.05. Sedangkan pada pengujian *1st difference*, seluruh variabel yang digunakan menunjukkan nilai *probability* yang besarnya dibawah 0.05. Sehingga dapat diketahui bahwa data tersebut stasioner pada pengujian *1st difference*.

Uji Kointegrasi

Pengujian kointegrasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Engle-Granger* untuk menguji kointegrasi variabel-variabel yang ada dengan memanfaatkan statistik DF-ADF. Persamaan untuk hasil uji kointegrasi :

$$Y = \beta_0 - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_t$$

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.328126	0.0009
Test critical values:	1% level	-3.525618
	5% level	-2.902953
	10% level	-2.588902

Hasil estimasi dengan Augmented DickeyFuller (ADF) yang menunjukkan hasil bahwa nilai ADF t-statistik dari variabel ϵ_t lebih besar dari nilai kritis Mackinnon pada tingkat = 1%, 5%, 10%. Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa variabel ϵ_t pada tingkat level tidak mengandung akar unit, atau residual dari variabel ϵ_t telah stasioner. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi antar semua variabel yang disertakan dalam model penelitian dan dalam jangka panjang akan mengalami keseimbangan antar variabel yang diamati.

Hasil Estimasi Jangka Panjang:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	1.852525	1.213173	1.527008	0.1314	
X1	-0.002688	0.002322	-1.157433	0.2511	Negative Tidak signifikan
X2	0.016853	0.006928	2.432684	0.0176	Positif signifikan
X3	-0.067314	0.060718	-1.108645	0.2715	Negative Tidak signifikan

Hasil regresi jangka panjang antara variabel Kredit Konsumsi (X1), Kredit Modal (X2) dan Tingkat Kredit Investasi (X3) terhadap variabel Stabilitas Sistem Keuangan (variabel dependen). Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1.852525 - 0.002688 + 0.016853 - 0.067314 + 1.213173$$

Variabel Kredit Konsumsi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Stabilitas Sistem Keuangan, variabel Kredit Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Stabilitas Sistem Keuangan. Sedangkan pada variabel tingkat Kredit Investasi berpengaruh negatif terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.

Error Correction Model (ECM)

Model ECM dapat dikatakan baik dan valid apabila memiliki ECT yang signifikan. Model ECM pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	-0.152273	0.262471	-0.580151	0.5638	Positif tidak signifikan
D(X1)	0.001886	0.011931	0.158094	0.8749	Positif tidak signifikan
D(X2)	0.009137	0.012830	0.712101	0.4789	Positif tidak signifikan
D(X3)	0.028651	0.128869	0.222328	0.8247	Positif tidak signifikan
RESID01	0.413615	0.101952	4.056949	0.0001	

Dapat disimpulkan bahwa *Error Correction Model* (ECM) untuk jangka pendek Stabilitas Sistem Keuangan adalah sebagai berikut:

$$D(Y) = 0.262471 + 0.011931 + 0.012830 + 0.128869$$

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai R-Square sebesar 0.223655 artinya bahwa 22.4% pengaruh Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) dapat dijelaskan oleh kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja. Sisanya 77.6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar persamaan.

Hasil penelitian untuk jangka pendek, variabel kredit konsumsi, kredit modal kerja serta kredit investasi dapat tidak memiliki pengaruh terhadap variabel stabilitas sistem keuangan dikarenakan sifat pengembalian profit kredit, baru akan menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang. Selain itu, dengan jangka waktu peminjaman kredit yang minimalnya adalah satu tahun serta terdapat minimum peminjaman untuk ketiga variabel tersebut.

Variabel bebas yang memiliki pengaruh jangka panjang terhadap stabilitas sistem keuangan adalah variabel kredit modal kerja. Dengan hasil probabilitas sebesar 0.0176 variabel kredit modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan, hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Setiap peningkatan variabel kredit modal kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel stabilitas sistem keuangan sebesar 0.0176. Namun hal tersebut menunjukkan dampak yang negatif terhadap stabilitas sistem keuangan, karena semakin tinggi nilai stabilitas sistem keuangan maka sistem keuangan semakin rentan akan krisis.

Variabel kredit modal kerja memiliki pengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan dikarenakan permodalan untuk membangun/meningkatkan sektor usaha membutuhkan aliran dana yang tidak sedikit, sedangkan waktu pengembaliannya baru akan dihasilkan dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun. Penyaluran dana kredit modal kerja yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dengan jumlah dana yang disalurkan mencapai milyaran hingga triliunan maka dapat meningkatkan risiko gagal bayar apabila pelaku usaha yang menjadi peminjam dana tidak dapat mengembalikan dana sebelum jatuh tempo. Selain itu, aliran dana yang masuk untuk kredit modal kerja tidak sebanding dengan aliran dana yang dialokasikan. Dari penyaluran dana yang terlampaui tinggi, dapat menyebabkan kredit macet. Kemudian dengan tingginya risiko kredit macet maka akan meningkatkan risiko instabilitas sistem keuangan.

Hasil berbeda ditunjukkan variabel kredit konsumsi dan kredit investasi dengan nilai probabilitas masing-masing variabel yaitu 0.2511 dan 0.2715. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kredit konsumsi dan kredit investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Tidak semua pertumbuhan kredit yang terlampaui tinggi akan mengakibatkan krisis, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Enrique G. Mendoza dan Marco E. Terrones (2008), lalu penelitian oleh G.A Diah Utari,dkk (2012) serta Sri Haryati (2009) bahwa pertumbuhan kredit yang tinggi dipicu oleh aliran dana masuk yang juga tinggi. Kredit konsumsi serta kredit investasi dapat memiliki risiko yang lebih rendah dikarenakan dana yang dialokasikan oleh kredit konsumsi serta kredit investasi cenderung memiliki limit pinjaman yang lebih kecil dibandingkan kredit modal kerja serta jangka waktu pengembalian yang tidak terlalu lama. Dengan tingginya aliran dana yang masuk serta pengalokasian dana yang tepat maka kredit dapat terhindar dari risiko gagal bayar dan sistem keuangan dapat menjalankan fungsinya yaitu sebagai *financial intermediary* dengan baik.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, variabel kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja tidak berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan,

Kedua, kredit modal kerja berpengaruh positif jangka panjang terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kredit modal kerja memberikan dampak negatif

terhadap stabilitas sistem keuangan dikarenakan setiap kenaikan kredit modal kerja maka indeks stabilitas sistem keuangan juga akan naik.

Ketiga, kredit konsumsi serta kredit investasi berpengaruh negatif jangka panjang terhadap stabilitas sistem keuangan. Setiap kenaikan kredit konsumsi dan kredit investasi maka akan menurunkan indeks stabilitas sistem keuangan, hal tersebut menunjukkan pengaruh yang positif.

Keempat, dari hasil kesimpulan pertama hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kredit merupakan pembiayaan yang bersifat jangka panjang dan juga keuntungan yang dihasilkan dari pemberian kredit termasuk ke dalam waktu yang lama. Kesimpulan kedua, penyaluran kredit yang terlampaui tinggi dapat berisiko gagal bayar terutama pada kredit modal kerja yang memiliki risiko profit usaha yang tidak mencapai target. Hasil dari kesimpulan ketiga, tidak semua penyaluran kredit yang tinggi berisiko kredit macet, hal tersebut dikarenakan pengalokasian dana yang tinggi dapat tersalurkan dengan baik dan sifat dari kredit konsumsi dan investasi yang tidak berskala besar.

Saran

Pertama, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji pada bidang yang sama dengan penelitian ini disarankan untuk menambahkan variabel bebas yang dimungkinkan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu stabilitas sistem keuangan contohnya seperti variabel KPR.

Kedua, dengan sistem keuangan yang semakin berkembang diharapkan bagi pemerintah khususnya bidang perekonomian dan perbankan hendaknya membuat kebijakan untuk mengatur pertumbuhan kredit serta mempublikasikan data stabilitas sistem keuangan dalam bentuk runtut waktu (time series) agar semua indikator sistem keuangan terproyeksikan dengan baik dan mempermudah untuk melihat perkembangan stabilitas sistem keuangan pada setiap periodenya.

Ketiga, bagi fakultas ekonomi dan bisnis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu penambah wawasan atau referensi dalam membuat materi belajar mengajar khususnya pada materi makroekonomi mengenai stabilitas sistem keuangan serta pertumbuhan kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelopoulou, E., Balfoussia, Hiona & Gibson, Heather. 2013. Building a Financial Conditions Index for the Euro Area and Selected Euro Area Countries. *Working Paper Series No. 1541*. Macprudential Research Network.
- Bank Indonesia. *Kajian Stabilitas Sistem Keuangan (data sepanjang periode 2010-2014)* diakses melalui <https://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankan-dan-stabilitas/kajian/Default.aspx> pada tanggal 31 November 2016
- Bank Indonesia. *Stabilitas Sistem Keuangan* diakses melalui <https://www.bi.go.id/id/perbankan/Content/default.aspx> pada tanggal 1 Desember 2016
- Dell’Ariccia, Giovanni., *et al.* 2012. *Policies for Macrofinancial Stability: How to Deal with Credit Booms*. IMF Staff Discussion Note No. SDN/12/06. Policies.
- Frait, Jan., Gersl, Adam., Seidler, Jacob. 2011. *Credit Growth and Financial Stability in the Czech Republic*. Policy Research Working Paper 5771, World Bank.
- Gunadi, I., dkk. 2013. *Penggunaan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) Dalam Pelaksanaan Surveilans Makroprudential*. Working Paper Bank Indonesia.

- Id. Investing. Com. Data Historis Imbal Hasil Obligasi Indonesia 10 Tahun, diakses melalui <https://id.investing.com/rates-bonds/indonesia-10-year-bond-yield-historical-data> pada tanggal 31 Desember 2016
- Ihsg-idx.com. Pergerakan IHSG-5 tahun terakhir diakses melalui <https://ihsg-idx.com/> pada tanggal 20 Desember 2016
- Kasmir. 2015. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : Raja GrafindoPersada.
- Mendoza, Enrique G., & Terrones, Marco E. An Anatomy of Credit Booms: Evidence from Macro Aggregates and Micro Data. *NBER Working Paper* 14049.
- Mishkin, Frederic S. 2013. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Edisi 8*. Salemba Empat : Jakarta.
- Nayn, M. Z & Siddiqu, M. S. 2012. Measuring Financial Stability: The Composition of an Aggregate Financial Stability Index for Bangladesh. *Bangladesh Bank Paper*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Peran Bank Indonesia*, diakses melalui https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/stabilitas-sistem_keuangan/Pages/Peran-Bank-Indonesia.aspx pada tanggal 22 Mei 2017
- Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Indonesia (data sepanjang periode 2010-2014)* diakses melalui <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> pada tanggal 10 Oktober 2016
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sukrudin, Andi. 2014. Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Utari, Diah G. A., Arimurti T., Kurniati, Ina N. 2012. *Pertumbuhan Kredit Optimal*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Oktober 2012.
- Yahoo Finance. *Jakarta Composite Index* diakses melalui <https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE/history?period1=1293840000&period2=1483142400&interval=1mo&filter=history&frequency=1mo> pada tanggal 11 Desember 2016
- Yosefina, Maria. 2012. Metode Pengukuran Stabilitas Sektor Keuangan Indonesia: Pendekatan *Financial Stress Index*. Jurnal Kementerian Keuangan.